

## 2. STUDI LITERATUR

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *character arc* dan *positive change arc*. Sementara itu teori pendukungnya adalah struktur naskah film.

### 2.1.CHARACTER ARC

*Character arc* merupakan perjalanan yang dialami karakter sehingga dirinya mengalami perkembangan dalam alur cerita. Perubahan pada karakter disebabkan oleh konflik yang mereka hadapi di dalam cerita. Konflik tersebut akan memunculkan alur cerita bagi karakter dan membuat mereka belajar dengan keadaan yang dialami. Secara singkat, alur cerita juga dapat disebut sebagai perjalanan batin seorang karakter protagonis, dimana kita akan diberikan sudut pandang mengenai apa yang sedang ingin ia kejar, halangannya, sampai usahanya untuk mendapatkan itu. Dengan membangun *character arc*, karakter memiliki motivasi yang kuat dan membuat cerita menjadi lebih hidup (Weiland, 2016).

*Character arc* sendiri dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *positive change arc*, *negative change arc*, dan *flat arc*. *Positive change arc* merupakan alur dimana karakter mengalami perubahan ke arah yang positif. Sepanjang perjalanannya, karakter mempelajari sesuatu dari kesalahan yang ia percayai sebagai prinsip. Karakter pun mengalami pembelajaran sehingga berakhir dengan baik, atau disebut juga sebagai *happy ending*. Berbeda dengan *positive change arc* yang berakhir secara damai, *negative change arc* merupakan alur yang membawa karakter pada kegagalan atas keyakinan yang ia percayai. Pada awal cerita, karakter dibangun dengan pandangan yang kuat, namun lama-kelamaan ia mengalami kejatuhan dan terperangkap pada prinsipnya. Sementara itu *flat arc* merupakan alur yang tidak memiliki banyak perubahan dalam ceritanya sehingga cenderung datar. Karakter hanya mengalami sedikit perkembangan dalam sebuah alur cerita, bahkan tidak sama sekali.

Untuk membangun *character arc*, ada beberapa landasan yang perlu diperhatikan. Pertama, mengenai suatu kebohongan yang dipercayai karakter. Dalam sebuah alur cerita, setiap karakter pasti memiliki kekurangan yang kemudian

membuatnya berkembang, namun hal tersebut sering kali tidak disadari oleh karakter. Mereka mempercayai sesuatu yang memungkinkan untuk terjadinya kesalahpahaman, bahkan dapat menjadi hambatan bagi hal-hal yang sedang ia tuju. Bagi karakter, kepercayaan itu dianggap sebagai kekuatannya, namun seiring perkembangan cerita, hal tersebut justru yang menjadi kelemahannya dan memunculkan masalah. Keadaan ini membuat pertahanan diri karakter menjadi goyah hingga disebut sebagai suatu kebohongan yang sebenarnya tidak dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Kedua, mengenai hal yang diinginkan dan dibutuhkan karakter. Sesuatu yang diharapkan karakter tidak selalu sesuai dengan apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Keinginan sering dikaitkan dengan hal-hal yang terlihat atau bersifat eksternal, mereka jarang menyoroti secara internal yang mereka perlukan dalam batinnya. Kemudian seiring dengan berjalannya alur cerita, timbul kesadaran yang membuat karakter belajar tentang pemenuhan dalam dirinya. Meskipun karakter mengalami perubahan perspektif, hal tersebut belum tentu membawanya pada apa yang diinginkan, namun dapat menjadi kekuatan bagi mereka untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Ketiga, ada yang disebut sebagai *character ghost*, yaitu karakter yang berasal dari masa lalu protagonis dan menjadi penyebab dalam pendiriannya. Karakter manusia terbentuk salah satunya dari perlakuan orang-orang yang hadir dalam hidupnya. Mereka yang pernah hadir pada masa lalunya dapat meninggalkan bekas tertentu seperti trauma, wejangan, atau hal-hal yang dapat membuat karakter tertahan untuk berkembang. Permasalahan yang perlu mereka hadapi adalah dengan melepas *character ghost* dalam dirinya agar bisa berubah menjadi lebih baik.

Keempat yaitu *characteristic moment*, atau secara singkat merupakan kesan pertama yang ingin diperlihatkan dari tokoh protagonis. Hal ini mencakup pengenalan terhadap tokoh, baik secara fisik, batin, tujuan atau misi, serta menunjukkan keterlibatannya dalam alur cerita. Yang perlu diperhatikan dalam membangun *characteristic moment* adalah memastikan pembaca memihak pada tokoh protagonis, memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya, serta membentuk

peristiwa-peristiwa yang berpotensi membangun alur cerita. Kemudian yang kelima adalah *normal world* atau latar yang menjadi tempat bermainnya karakter. Selain dari orang-orang dalam kehidupannya, karakter juga dibentuk dari lingkungan sekitar, dimana ia tinggal akan mencerminkan apa yang ia pilih dan batasannya. Karena *normal world* menjadi *playground* bagi karakter, maka lingkungan yang diciptakan akan mengikuti perubahan-perubahan bagi karakter dan juga alur cerita berikutnya. Pada *normal world* inilah karakter memulai ceritanya.

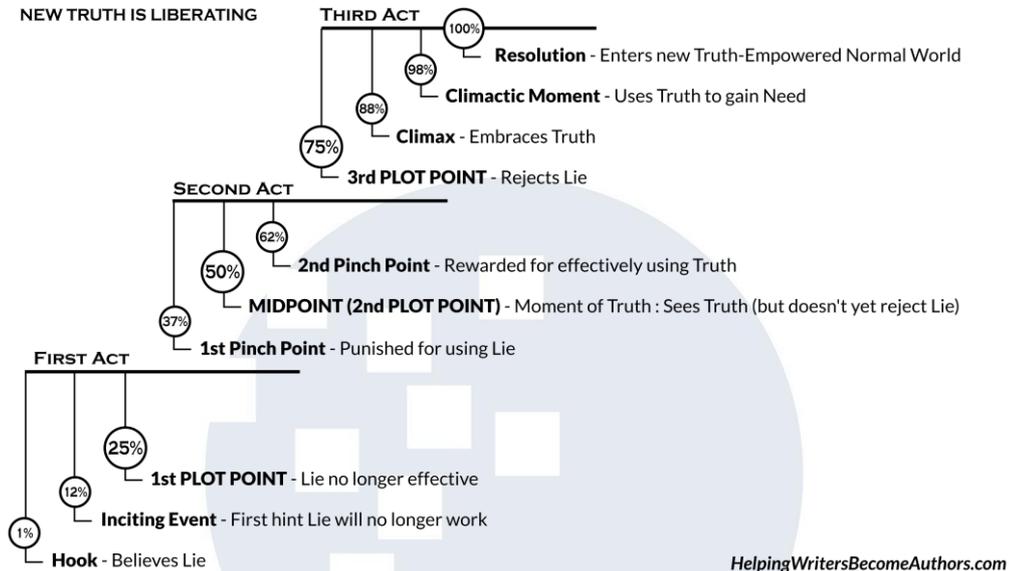
## **2.2. POSITIVE CHANGE ARC**

*Positive change arc* merupakan alur dimana karakter memulai cerita dengan mempercayai sesuatu yang menjadi prinsipnya hingga mempengaruhi dirinya dalam membuat keputusan di dalam cerita. Sesuatu yang dipercayai karakter belum tentu selalu sukses, bahkan bisa menjadi kebohongan yang membuat karakter tidak berkembang. Konflik yang muncul dalam suatu cerita dapat berupa akibat dari penolakan yang karakter percayai sebagai prinsip. Karakter akan mengalami perubahan ke arah positif ketika ia menyadari bahwa yang ia percayai bukanlah solusi untuk dirinya. Perubahan ini yang kemudian mempengaruhi alur cerita kedepannya karena karakter memiliki pola pikir baru (Weiland, 2016).

Dengan kata lain, karakter protagonis perlu menghadapi kejadian yang menjadi titik puncak dalam hidupnya untuk menyadari bahwa dirinya harus berubah. Kejadian tersebut menyebabkan *inner conflict* dalam diri karakter sehingga permasalahan yang dihadapi bukan lagi berasal dari karakter lain dan lingkungannya. Karakter protagonis harus menghadapi pertikaian dengan dirinya sendiri untuk memutuskan sesuatu ke arah yang lebih baik untuk kehidupannya. Perubahan itu melibatkan *character ghost*, yaitu suatu pola pikir yang menentang prinsip awal karakter dan berkaitan dengan kejadian-kejadian lama yang dialami karakter (Ardana et al., 2023).

## POSITIVE CHANGE ARC

CHARACTER BELIEVES LIE >  
OVERCOMES LIE >  
NEW TRUTH IS LIBERATING



Gambar 2.2.1 Struktur *Positive Change Arc*

(Sumber: HelpingWritersBecomeAuthors.com)

*Positive change arc* memiliki struktur dalam setiap babak. Babak pertama dimulai dengan karakter protagonis mempercayai sesuatu yang sebenarnya merupakan kebohongan. Dalam *normal world*, kebohongan tersebut awalnya dapat berjalan, sampai akhirnya memicu konflik baru bagi sang protagonis. Pada tahap ini, kebohongan yang dipercayai protagonis perlahan tidak dapat membantunya keluar dari konflik tersebut. Sampai pada *first plot point*, kebohongan tersebut sudah sama sekali tidak berfungsi bagi protagonis untuk mencari jalan keluar atas konflik yang dihadapi. Namun ia masih belum sadar akan kebohongan itu dan harus meninggalkan *normal world* untuk menghadapi konflik.

Pada babak kedua, protagonis ditekankan bahwa dirinya tidak bisa menggunakan kebohongan yang ia percayai untuk mencapai keinginannya, berbeda dengan babak pertama di mana kebohongan itu masih bisa berjalan. Karakter protagonis pun digagalkan sehingga ia mulai mempelajari hal baru. Ketika ia sudah mendapatkan sesuatu yang terlihat benar, ia masih belum terlepas dari

kebohongannya dan menggunakan keduanya untuk melawan konflik. Namun kebenaran dan kebohongan tersebut tidak seharusnya bersatu, hingga protagonis menyadari bahwa kebenaran lebih bisa membawanya untuk menghadapi konflik. Di tahap ini protagonis mengalami keberhasilan dan mulai mempercayai kebenaran tersebut di *second pinch point*.

Memasuki babak ketiga, protagonis mengalami titik terendahnya dan berada di posisi terancam apabila masih melibatkan kebohongannya. Maka dari itu protagonis memilih untuk membuang kebohongan tersebut dan mengikuti kebenaran. Pada bagian *climax*, protagonis bertaruk secara langsung dengan konfliknya menggunakan kebenaran yang sudah dipercayai, di mana bagian ini menentukan dirinya akan berhasil atau tidak. Saat mengungkapkan kebenaran, secara tidak langsung protagonis mendapatkan pelajaran tentang dirinya sendiri. Ia juga mendapatkan hal-hal yang sebenarnya ia butuhkan dalam hidupnya meski harus kehilangan sesuatu yang lain terlebih dahulu. Pada akhirnya, protagonis dapat menyelesaikan konflik dan membangun *normal world* baru berdasarkan kebenaran yang sudah ia percayai (Weiland, 2016).

### **2.3. STRUKTUR NASKAH FILM**

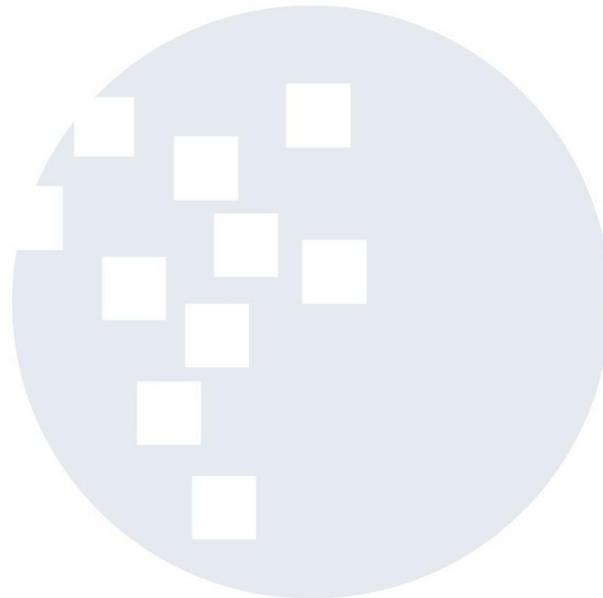
Dalam menulis naskah film, proses yang paling penting adalah membuat struktur cerita yang umumnya dibagi menjadi 3 babak. Babak pertama difokuskan pada pengenalan tokoh, situasi, dan awal munculnya konflik. Pada babak ini, para tokoh dimunculkan satu persatu dan menampilkan perannya dalam cerita sehingga dapat diketahui tokoh protagonis, antagonis, dan lainnya. Protagonis yang semula dalam posisi aman perlahan mulai kedatangan ancaman, dimana babak pertama berakhir dengan sadarnya protagonis untuk menghadapi ancaman itu karena ia sudah tidak dapat mundur dari situasinya. Memasuki babak kedua, intensitas cerita semakin naik dimana protagonis mulai menghadapi konfliknya. Bagian ini fokus pada perjuangan protagonis, apakah ia bisa meraih kesuksesan atau tidak, dan dihadapkan dengan banyak pertaruhan hingga mencapai puncaknya. Babak ketiga merupakan babak dimana protagonis sudah dapat menerima solusi atas konflik yang dihadapi, menuju penyelesaian, dan berakhir dengan membangun situasi baru.

Di setiap babakannya, terdapat *plot point* atau diartikan juga sebagai intensitas terbesar yang berpengaruh pada perjalanan karakter dalam cerita. Aksi-aksi yang dilakukan karakter sepanjang cerita merupakan proses mereka untuk menyelesaikan masalah sehingga tidak semata-mata ditulis tanpa tujuan. Hal itu dapat menonjolkan psikologi karakter yang membuat kita dapat mengenal dirinya secara lebih mendalam, tentang konflik dalam dirinya sendiri maupun yang datangnya dari luar. Penggerak alur hanya dipegang oleh satu karakter utama meskipun dalam naskah ada banyak karakter yang juga berpengaruh untuk membangun cerita. Karakter utama menjadi tulang punggung dramatis cerita sehingga karakter lain hanya mengikuti perubahan yang digerakan olehnya (Dancyger & Rush, 2013).

Dalam membangun struktur cerita, ada 5 poin penting yang dapat dikembangkan menjadi alur cerita yang baik, yaitu *inciting incident*, *progress*, *crisis*, *climax*, dan *resolution*. Di setiap awalan cerita, protagonis diperkenalkan dunianya terlebih dahulu sebelum konflik bermunculan. *Inciting incident* merupakan poin dimana protagonis mulai menghadapi konflik sehingga dirinya harus bertindak. Pada tahap *progress*, konflik pun menjadi semakin sulit dan membuat protagonis menjadi lebih berkembang saat menghadapi situasi tersebut. Perkembangan karakter terjadi karena adanya hubungan sebab akibat ketika protagonis mengambil keputusan untuk bertarung dengan konflik. Cerita pun berlanjut ke tahap *crisis*, dimana protagonis mengalami dilema terhadap pertaruhan karena dirinya harus menghadapi resiko yang lebih besar.

Tahap *climax* menjadi puncak dimana konflik mulai dapat teratasi, protagonis membuat keputusan akhir, mendapatkan jalan keluar, dan mengalami perubahan dalam hidupnya (Suharmono & Julius, 2022). *Climax* memaksa protagonis berhadapan secara langsung terhadap konflik sehingga mengungkapkan kebenaran pada apa yang telah dilaluinya (Weiland, 2016). Berikutnya pada tahap *resolution* atau penyelesaian ketika protagonis berhasil menemukan solusi dari masalahnya, cerita berlanjut dengan memperlihatkan dampak dari perubahan tersebut. Bentuk dari *resolution* pada akhir cerita dapat dibagi menjadi 2, yaitu *close*

*ending* dan *open ending*. *Close ending* terjadi jika masalah dapat terjawab sepenuhnya, sementara *open ending* lebih membuka banyak pertanyaan baru yang tidak terjawabkan.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA